

June 2021

Dampak Pandemi Terhadap Pariwisata Halal Jakarta

Nia Adriana

University of Indonesia, niaadriana@gmail.com

Nurwahidin Nurwahidin

University of Indonesia, nurwahidin@ui.ac.id

Nurul Huda

University of Yarsi, paknurhuda@yarsi.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/meis>



Part of the [Near and Middle Eastern Studies Commons](#)

Recommended Citation

Adriana, Nia; Nurwahidin, Nurwahidin; and Huda, Nurul (2021) "Dampak Pandemi Terhadap Pariwisata Halal Jakarta," *Jurnal Middle East and Islamic Studies*: Vol. 8: No. 1, Article 5.

DOI: 10.7454/meis.v8i1.131

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/meis/vol8/iss1/5>

This Article is brought to you for free and open access by the School of Strategic and Global Studies at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Middle East and Islamic Studies* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Dampak Pandemi Terhadap Pariwisata Halal Jakarta

Cover Page Footnote

Dampak Pandemi Terhadap Pariwisata Halal Jakarta Nia Adriana, Nurwahidin, Nurul Huda Kajian Wilayah Timur Tengah dan Islam, Sekolah Kajian Strategik Global, Universitas Indonesia Email adress :
niaadriana@gmail.com, nurwahidin@ui.ac.id, paknurhuda@yarsi.com 0

Dampak Pandemi Terhadap Pariwisata Halal Jakarta

Nia Adriana, Nurwahidin, Nurul Huda

Kajian Wilayah Timur Tengah dan Islam, Sekolah Kajian Strategik Global, Universitas Indonesia

Email adress : niaadriana@gmail.com, nurwahidin@ui.ac.id,
paknurhuda@yarsi.com

Abstract

In 2019 Indonesia had received an award with Malaysia as the best halal tourism destination in the world mastercard-cressent version. There are 10 provinces in Indonesia as priority as halal tourim region in Indonesia, one of them in Jakarta. Jakarta is the main entrance for international and domestic tourist. The Covid 19 virus pandemic in 2020 made the significant impact due this covid, one of sector has the get impact is Tourism sector. Jakarta has the highest number of positive cases (25% from total cases in Indonesi). It estimated that Covid will still happened the until 2021. This study has the purposes to find the impact of the Covid pandemic on halal tourism in Jakarta. The study use kualitatif descriptive method for analysis the information. The source of data used primary and secondary. Beside surveyed the field, the primary data got from interviewed 7 respondens who represent regulators, practitioners, halal tourism experts, academics and community representatives. The result of study are strategies and policies recomendations to face Covid problem and the recomendation which can help halal tourism industry survive during pandemic.

Keywords: Jakarta Halal Tourism, Covid-19 Pandemic, Halal Tourism

Abstrak

Indonesia tahun 2019 mendapatkan penghargaan bersama Malaysia sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia versi mastercard-crecent. Ada 10 provinsi yang menjadi provinsi prioritas pengembangan wisata halal, diantaranya provinsi DKI Jakarta. DKI Jakarta yang merupakan pintu gerbang utama wisatawan mancanegara dan domestik. Pandemi virus Covid 19 yang muncul pada tahun 2020 memberi dampak yang cukup signifikan, salah satu sektor yang terkena dampak Covid adalah pariwisata. Jakarta memiliki jumlah kasus positif covid tertinggi (25 %) dari total kasus positif di Indonesia. Diperkirakan Covid masih akan berlangsung paling cepat hingga tahun 2021. Penelitian ini menganalisis mengenai dampak pandemi Covid terhadap industri wisata halal di Jakarta. Penelitian menggunakan metode analisa kualitatif deskriptif menggunakan sumber data sekunder dan primer. Dataprimer selain survey lapang juga interview dengan 7 narasumber baik regulator,praktisi wisata, akademisi dan masyarakat yang mengerti wisata halal di Jakarta. Hasil akhir Penelitian berupa rekomendasi strategi kebijakan menghadapi Covid agar industri pariwisata halal dapat bertahan saat pandemi.

Kata Kunci: Wisata Halal Jakarta, Pandemi Covid-19, Wisata Halal

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia adalah salah satu sektor terpenting yang mengalami pertumbuhan sangat pesat selama 4 tahun terakhir. Pertumbuhan jumlah wisatawan Indonesia mencapai 22% pada tahun 2017, dibandingkan dengan pertumbuhan negara-negara ASEAN yang rata-rata 7%. Menurut Global Muslim Travel Market (2019), dengan pertumbuhan tersebut diharapkan Indonesia dapat mendatangkan 158 juta wisatawan muslim pada tahun 2020. Pariwisata adalah sektor unggulan kedua setelah pertanian. Sektor pariwisata ditargetkan menjadi penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia pada tahun 2020, diharapkan mencapai US \$ 24 miliar (Kementerian Pariwisata, 2019).

Pariwisata halal merupakan salah satu sektor dalam Ekonomi Islam yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan di dunia. Beberapa faktor pendorongnya adalah penambahan penduduk muslim dunia (total tahun 2019 mencapai 1,8 milyar), pesatnya pertumbuhan ekonomi negara mayoritas muslim dan tumbuhnya kesadaran gaya hidup Islam.

Indonesia pada tahun 2019 menduduki peringkat 1 (satu) Destinasi Wisata Halal Dunia bersama dengan Malaysia menurut Global Travel Muslim Index 2019.

Terdapat 10 provinsi yang menjadi prioritas pengembangan wisata halal Indonesia salah satunya adalah Jakarta. Kemenpar (2019) Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia memiliki potensi wisata halal yang tinggi untuk dikembangkan karena (1) Jakarta merupakan pintu masuk wisatawan mancanegara dan domestik, (2) Kesiapan dunia usaha dan masyarakat, (3) ketersediaan infrastruktur dan transportasi. Jakartatourism.go.id(2019). Jumlah restoran bersertifikat halal mencapai 510 hotel, saat ini terdapat 4 hotel syariah dan lebih dari 200 hotel yang tidak menyediakan minuman beralkohol. Mengingat potensi tersebut diatas maka Pemerintah DKI Jakarta menargetkan Jakarta sebagai destinasi wisata halal nomor satu di Indonesia di tahun 2024.

Pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia di awal tahun 2020 memberikan pengaruh kepada sektor pariwisata. Aturan *lock down dan social distancing* menyebabkan menurunnya angka kunjungan wisatawan nusantara dan juga mancanegara. Jakarta sebagai ibukota negara dan sebagai pintu masuk utama wisatawan mancanegara turut merasakan dampak pandemi ini. Jumlah kasus covid di Jakarta hingga Desember 2020 mencapai hampir 25 persen dari penyebaran covid nasional (Tim Gugus Tugas Covid, 2019).

Jumlah ini masih terus bertambah hingga tahun depan bila tidak dilakukan penanganan dengan serius. Kebijakan PSBB di Jakarta belum cukup menghambat laju kenaikan angka penyebaran covid. Karena adanya ketidakpastian kapan pandemi covid akan berakhir, pemerintah dan masyarakat perlu melakukan strategi dan upaya agar dapat bertahan di masa pandemi ini khususnya di sektor pariwisata halal di Jakarta. Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai dampak pandemi covid terhadap pariwisata halal di DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai dampak Pandemi Virus Covid 19 terhadap pariwisata halal Jakarta dan beberapa usaha yang dilakukan untuk mengatasi dampak tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata Halal

Wisata halal berarti berwisata ke destinasi maupun atraksi wisata yang memiliki nilai-nilai keislaman. Fasilitasnya memperhatikan kebutuhan beribadah, makanannya halal hingga atraksinya tidak terlepas dari proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman (Budi 2015). Menurut Jaelani (2017) kawasan wisata halal selain memiliki sarana dan fasilitas yang sesuai kaidah keislaman, faktor penentu lain yang menjadi keberhasilan kawasan wisata adalah dukungan dari masyarakat sekitar.

Kawasan dimana masyarakat mayoritas beragama Islam memudahkan implementasi konsep wisata halal. Dalam beberapa kasus pariwisata halal tidak menghilangkan unsur-unsur yang terdapat dalam wisata konvensional, pariwisata halal merupakan jenis kegiatan tambahan. Dengan kata lain wisata halal merupakan produk pelengkap dari pariwisata konvensional.

Global Muslim Travel Index 2019, ada tiga kelompok kriteria wisata halal yang dideskripsikan; (1), destinasi perlu memiliki makanan halal, fasilitas tempat ibadah, fasilitas tempat membersihkan diri dan tidak ada unsur pobia Islam (artinya masyarakat sekitar tidak ada yang anti Islam). (2) Destinasi wisata sebaiknya memiliki dampak sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar, dengan adanya destinasi tersebut memberi pengaruh keagamaan yang positif terhadap masyarakat sekitar. Pada bulan Ramadhan kawasan destinasi tersebut memiliki aktivitas-aktivitas religius dan pengalaman aktivitas yang menyenangkan bagi muslim lokal. (3) Destinasi wisata halal sebaiknya memiliki areal privasi (misalnya perbatasan pemisahan antara areal wanita dan laki-laki di kolam renang) dan tidak ada pelayanan yang non halal seperti tidak dijualnya minuman keras, aktivitas porno dan maksiat. (Mastercard-CrescentRating 2019).

Wisata Halal di DKI Jakarta

DKI Jakarta merupakan salah satu pintu masuk utama wisatawan baik

wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Sebagai Ibukota Indonesia Jakarta memiliki akses yang mudah dengan volume penerbangan domestik dan internasional yang tinggi setiap harinya.

DKI Jakarta merupakan satu dari 10 destinasi wisata halal Indonesia yang telah ditetapkan pemerintah. Saat ini, DKI Jakarta berdasarkan rating Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019, masih berada di peringkat keempat setelah Lombok, Aceh dan Riau, namun demikian, menurut estimasi Tenaga Ahli pariwisata halal DKI Jakarta, Safri Haliding (2019), peringkat DKI Jakarta akan meningkat di tahun yang akan datang. Upaya untuk meningkatkan pariwisata halal yang dapat dikembangkan adalah makanan dan minuman halal, hotel syariah, dan biro perjalanan. IMTI (2019). Sembilan destinasi wisata halal di Jakarta yang diunggulkan provinsi DKI Jakarta adalah Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah, (TMII) Kepulauan Seribu, Wisata Kota Tua Jakarta Pusat, Sarinah (pertokoan setelah renovasi), Thamrin City, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jagakarsa, Kawasan Raden Saleh/Cikini dan Kawasan Halal Park Senayan.

Pandemi Covid 19 di Jakarta

Jakarta merupakan pintu gerbang wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Sejak masuknya covid pada bulan Februari 2020 ke Indonesia, yang menjadi menjadi gerbang pandemi ini adalah Jakarta

dengan ditemukannya kasus pertama Maret 2020.

Dibawah ini adalah grafik tren penyebaran covid di Indonesia hingga Desember 2020 dan di Jakarta yang dalam beberapa bulan terakhir terus meningkat



Gambar 1. Tren Penderita Covid di Indonesia dan di Jakarta

Sumber : Tim Covid 19

Dari data Tim Covid 19, hingga Desember 2020 jumlah kasus terkonfirmasi covid di Indonesia mencapai :

629.429 kasus dimana hampir 25 persennya merupakan kasus terkonfirmasi positif covid yang terdapat di DKI Jakarta. Jumlah tersebut dihitung sejak ditemukannya pertamakali kasus di bulan Maret 2020. Walaupun Jakarta pernah menerapkan sistem PSBB tapi setiap hari rata-rata jumlah kasus positif covid di Jakarta ditemukan mencapai 6000 kasus. Jumlah ini akan bertambah terus dalam beberapa waktu kedepan.



Gambar 2. Jumlah Kasus terkonfirmasi Covid di Indonesia dan di Jakarta

(Sumber : Tim Covid 2019)

Dari Gambar 2 terlihat per 15 Desember 2020 jumlah kasus positif covid di Jakarta mencapai 155.122 kasus. Jumlah ini masih terus akan bertambah

METODE PENELITIAN .

Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer berupa survey ke beberapa destinasi dan wawancara dengan 7 nara sumber yang mewakili stakeholder Pariwisata Halal di DKI Jakarta seperti Ketua Tim Percepatan Halal Indonesia, Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Tim Ahli Pariwisata Halal Jakarta, Akademisi Ahli Wisata Halal Jakarta, Pemilik Hotel syariah Jakarta, pemilik biro travel syariah dan masyarakat Jakarta. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur baik dari buku, jurnal dan media online. Beberapa data dari Tim Covid 19, Biro Pusat Statistik, Data-data Dinas Pariwisata dan ekonomi Kreatif DKI Jakarta menjadi sumber data sekunder..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Covid terhadap Sektor Pariwisata Indonesia

Berdasarkan data World Travel and Tourism Council (WTTC, 2020) dampak pandemi secara global terlihat nyata pada sektor perjalanan dan pariwisata. Pandemi Corona berpotensi mengakibatkan 50 juta orang di seluruh dunia kehilangan pekerjaan.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan jumlah kunjungan mancanegara di Indonesia akan turun signifikan di 2020 akibat COVID-19. “Menurut perkiraan kami situasi pariwisata yang seharusnya sebelum ada COVID-19 adalah 18 juta, tahun ini hanya 2,8 - 4 juta wisatawan asingnya,” ucap Deputi Infrastruktur Kemenparekraf Hari Santosa Sungkari (2020) Tidak hanya wisatawan asing yang jumlahnya menurun, penurunan juga dialami pada wisatawan nusantara alias dalam negeri. Jumlahnya diperkirakan turun menjadi hanya 140 juta dari potensi biasanya 310 juta.

Banyaknya kasus positif covid di Jakarta membuat pemerintah Provinsi membuat beberapa kebijakan diantaranya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan *Social Distancing*. Dengan diberlakukannya PSBB, maka pusat-pusat perbelanjaan, kawasan wisata, hotel-hotel, restoran, sekolah harus ditutup untuk menghindari semakin banyaknya kasus penularan.

Dampak dari diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar :

a. Jasa penerbangan menghentikan operasinya. Karyawan penerbangan terpaksa dirumahkan hingga suasana membaik. Jumlah penumpang pesawat rute internasional yang tiba di Indonesia berkurang tajam dari 1,5 juta orang pada Desember 2019, turun menjadi 450ribu menjadi 1.15 juta pada Januari 2020, jumlah ini diprediksikan lebih rendah di tahun 2020. Jumlah wisatawan mancanegara yang masuk melalui Jakarta juga menurun tajam di tahun 2018 tercatat 303 juta, di tahun 2019 tercatat 275 juta dan di tahun 2020 dipastikan menurun akibat pembatasan perjalanan (Ipem, 2020). Dibawah ini dapat dilihat statistik jumlah wisatawan yang masuk ke Jakarta. (kemenparekraft 2020)

b. Jasa transportasi dan angkutan darat mengalami penurunan tajam. Beberapa publik transportasi masal seperti KRL, Bus Trans Jakarta dibatasi dengan kapasitas maksimal 50 % untuk menjaga jarak (*sosial distancing*) diantara penumpang. Transportasi (akibat pembatasan perjalanan) menyebabkan penurunan sebesar 6 %

c. Usaha perhotelan mengalami penurunan tajam, tingkat okupasi hotel di Indonesia juga menurun sebagai imbas dari berkurangnya wisatawan. Jumlah ini di DKI Jakarta menurun menjadi 30 % di bulan Oktober 2020 (sumber CIC diolah). Perhimpunan Hotel & Restoran Indonesia (PHRI), memprediksi potensi kerugian industri pariwisata Indonesia akibat wabah virus corona COVID-19 mencapai 1,5

milliar dolar AS atau setara dengan Rp 21 triliun.

d. Destinasi wisata halal dibawah Pemerintah DKI Jakarta selama PSBB harus ditutup untuk menghindari kerumunan, sehingga tidak ada pemasukan bagi destinasi. Para pekerja event, pengisi acara, seniman, penari terpaksa harus mencari mata pencaharian yang lain

e. Shopping mall dan Restoran harus ditutup, restoran tidak melayani makan ditempat atau *dine in*. Makanan hanya bisa dipesan melalui online atau delivery service. Dalam beberapa hal industri restoran mengalami penurunan tapi banyak muncul UMKM makanan dan minuman melalui online. Penyediaan akomodasi dan makan minum akibat pembatasan mengalami penurunan sebesar 21 %

f. Banyak perusahaan travel agen terpaksa berhenti karena kegiatan umroh dan haji tahun ini dibatalkan. Beberapa Biro travel mencari cara agar bisa bertahan di masa pandemi dengan menjadi peyedia catering. “Memang selama tujuh bulan ini bisnis travel sangat memprihatinkan, bahkan kami harus mengubah model bisnis kami, dari penyedia jasa wisata hingga jadi restoran dan café untuk bertahan. Tapi, kami tetap optimis, selepas pandemi ini, bisnis pariwisata akan menggeliat kembali. Bahkan, beberapa pelanggan saya pun sudah mulai menanyakan kapan kegiatan travelling bisa dilakukan, karena mereka juga sudah tidak sabar untuk bepergian”, ujar Ranny seorang pemilik biro travel syariah (2020).

g. Sektor Ekonomi Kreatif Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diolah P2E LIPI, dampak penurunan pariwisata terhadap UMKM yang bergerak di usaha makanan dan minuman (mamin) mikro mencapai 27%. Sedangkan, dampak terhadap usaha kecil makanan minuman sebesar 1,77% dan usaha menengah di angka 0,07%. Pengaruh virus corona terhadap unit usaha kerajinan dari kayu dan rotan, usaha mikro akan berada di angka 17,03%. Untuk usaha kecil di sektor kerajinan kayu dan rotan 1,77% dan usaha menengah 0,01%. Sementara itu, konsumsi rumah tangga juga akan terkoreksi antara 0,5% hingga 0,8%. Padahal, UMKM memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada 2016 sektor UMKM mendominasi 99,9% unit bisnis di Indonesia. Dari angka tersebut, jenis usaha mikro paling banyak menyerap tenaga kerja hingga 87%. Bank Indonesia (2016)

h. Pertumbuhan ekspor dan impor 2020 juga menurun hingga negatif, kesempatan kerja yang disediakan pariwisata menurun.

Muncul sikap pesimis terhadap usaha pariwisata mendatang. Beberapa perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata mulai mencari alternatif lain, hal ini karena ketidakpastian kapan pandemi corona ini akan berakhir. Pertumbuhan sektor yang terkait langsung dengan pariwisata akan mencapai titik negatif.

i. Industri pengolahan (akibat disrupsi global supply chain) 21 %

j. Perdagangan besar dan eceran (akibat penerapan physical distancing) 14 %
sumber CEIC

Dampak positif pandemi terhadap

Industri Pariwisata halal

Dampak negatif akibat pandemi tidak dapat dihindari secara keseluruhan, dibebberapa sektor terdapat dampak positif diantaranya: Beberapa usaha yang tumbuh dan potensial untuk dikembangkan diantaranya :

a. Industri halal makanan, terutama Industri Halal di Indonesia. Industri makanan halal menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan selama pandemi. Makanan halal adalah makanan yang bersih. Ditengah pandemi masyarakat membutuhkan nutrisi yang bergizi, bersih dan sehat.

b. Berkembangnya industri makanan dan minuman dengan pemesanan via online. Makanan dan Minuman yang sehat tetap dibutuhkan dimasa pandemi. Akibat banyaknya PHK membuat sebagian sektor industri beralih ke jasa penyediaan makanan via online. Ada kemungkinan jasa penyediaan makanan tumbuh di segmen ini.

b. Industri Herbal dan Minuman obat-obatan semakin meningkat. Indonesia berpeluang besar untuk memaksimalkan potensi sumberdaya yang ada. Indonesia sebagai negara agraris yang besar harusnya bisa memanfaatkan ini karena banyak negara yang mengalami kesulitan dalam

menyediakan makanan halal di masa krisis.” Jakarta sebagai pusat perdagangan dari industri herbal dan obat-obatan turut merasakan dampaknya.

c. Berkembangnya Jasa pengiriman barang atau kurir via online. Besarnya arus pengiriman barang menyebabkan kebutuhan jasa pengiriman barang yang cepat dan murah semakin berkembang.

d. Berkembangnya *Muslim Tourism Virtual Tour* Selama pandemi dimana aktivitas keluarga lebih banyak dirumah (*Work from Home*). Anjuran untuk tetap dirumah merupakan anjuran PSBB yang disampaikan oleh Gubernur DKI Jakarta. Semua orang wajib berkegiatan di rumah (*Work from home*) demi memutus rangkaian penyebaran virus covid 19 menyebabkan kebosanan salah satu alternatif yaitu membuat Virtual Tourism, via virtual.travelal menggunakan teknologi video 36 derajat dan menggunakan aplikasi video., hal ini merupakan muslim friendly tourism Reality Tourism. Hal ini meringankan pekerjaan pemandu wisata dan meringankan promosi dari destinasi wisata.

Waktu Pemulihan Dampak Pandemi pada Pariwisata Halal Jakarta

Waktu pemulihan pandemi sangat berbeda-beda di maing-masing negara, dan di masing-masing kota di dunia. Diperkirakan populasi positif covid terbesar terjadi di akhir tahun 2020 dan awal tahun 2021. Indonesia diperkirakan akan berakhir

akhir 2021, setelah pandemi berakhir diperlukan pemulihan pariwisata, hal ini tergantung respon kebijakan pemulihan dan kondisi psikologis wisatawan secara global.

Pemulihan pertumbuhan ekonomi. Tergantung dari tingkat kecepatan dan ketepatan dari berbagai negara seperti Singapura, Malaysia ataupun New Zealand Sebagai contoh, Singapura telah mengeluarkan kebijakan sertifikasi SG Clean, kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan standard kebersihan publik ditengah wabah virus corona, SG Clean ini diperuntukkan untuk sektor bisnis pariwisata, ritel, dan layanan makanan, dan untuk mendapatkan sertifikasi ini harus memenuhi persyaratan tertentu yang sangat ketat dari lembaga yang ditunjuk. Kebijakan ini terbukti mampu berangsur-angsur meningkatkan kepercayaan dari pelanggan/wisatawan terhadap kualitas layanan kebersihan yang diberikan selama mereka berwisata. setelah pandemi (Sumber data : Economist Intelligence Unit (EIU)).

Menurut Hari dari Kemenparekraf (2020) wisatawan mancanegara dan nusantara memiliki lama waktu yang berbeda untuk pulih. Untuk wisatawan mancanegara, misalnya, diperkirakan baru pulih 2024 atau 2025. Sementara itu, wisatawan nusantara justru bisa lebih cepat dengan perkiraan 2023 sudah bisa mencapai angka 310 juta lagi. Kemenparekraf memperkirakan akan butuh waktu 4-5 tahun

agar jumlahnya bisa pulih kembali seperti sebelum pandemi. “Menurut perkiraan kami situasi pariwisata yang seharusnya sebelum ada COVID-19 adalah 18 juta dulu, sekarang mungkin tahun ini 2,8 sampai 4 juta wisatawan asingnya yang tadinya 18 juta,” ucap Deputy Infrastruktur Kememparekraf Hari Santosa Sungkari. Tidak hanya wisatawan asing yang jumlahnya menurun, penurunan juga dialami pada wisatawan nusantara alias dalam negeri. Jumlahnya diperkirakan turun menjadi hanya 140 juta dari potensi biasanya 310 juta.

Strategi untuk Mengurangi Dampak Pandemi terhadap Pariwisata Halal

Lebih dari setahun pandemi COVID-19 melanda negara-negara di dunia telah banyak berdampak pada industri pariwisata di Indonesia. Tidak hanya terlihat dari menurunnya jumlah kunjungan wisatawan, tapi eksistensi bisnis pelaku di industri pariwisata juga semakin mengkhawatirkan. Resesi dan penurunan daya beli memaksa sebagian dunia usaha harus menghentikan operasional bisnisnya, termasuk juga kepada sektor pariwisata. Masalah ini menjadi perhatian bahwa di khusus dari pengurus Perkumpulan Pariwisata Halal Indonesia (PPHI). Ketua Umum PPHI Riyanto Sofyan. Pihak PPHI telah melakukan berbagai upaya seperti koordinasi, kolaborasi, dan penguatan eksistensi, agar PPHI bisa menjadi wadah bagi pelaku usaha pariwisata lintas industri untuk mendorong terciptanya ekosistem bisnis yang baik, terutama dalam

menunjang misi pariwisata ramah muslim di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan menyelenggarakan rangkaian webinar atau seminar online selama pandemi untuk membuka peluang kolaborasi bisnis dan juga potensi pengembangan usaha.

Usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi dampak pandemi di industri pariwisata Indonesia yaitu :

a. Merancang stimulus pariwisata jilid 1 yang menyoar sektor pariwisata diantaranya :

- Insentif tiket untuk 10 destinasi wisata

(Rp 0,4 triliun),

- Kompensasi pajak hotel,

- Hibah pariwisata sebesar RRp 0.1 Triliun

b. Setelah diumumkannya kasus covid positif pertama di Indonesia pada awal maret stimulus ditunda karena terjadi pembatasan perjalanan.

Taufan Rahmadi, Tourism Activist/Founder Temannya Wisatawan, Komunitas aktivis pariwisata Indonesia, Temannya Wisatawan (TW) mengusulkan tujuh kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam rangka meminimalisir dampak negatif terhadap Pariwisata Indonesia dari mewabahnya virus corona. Tujuh rekomendasi ini didasarkan pada dampak yang sudah terjadi, baik dalam skala global atau nasional.

1. Dukungan kepada Industri dan pelaku parekraf

Tentang dukungan kepada industri/pelaku parekraf berupa: pembebasan biaya BPJS, pengurangan biaya listrik, air, sewa, keringanan redistribusi pajak pemda, relaksasi peminjaman bank, dst. Adalah penting untuk segera disosialisasikan terkait petunjuk teknis serta penetapan waktu yang pasti dari kapan kebijakan ini mulai berlaku. Hingga kini masih ditemukan dilapangan kebijakan yang sudah dicanangkan dipusat tapi belum tersosialisasi dan terimplementasi dengan baik di daerah.

2. Dukungan Anggaran

Dukungan Kemenparekraf (Realokasi Anggaran) yang terkait kerja sama dengan pihak hotel, pihak perusahaan transportasi wisata, pihak perusahaan makanan dan minuman. Adalah perlu untuk dijelaskan kepada publik bentuk kerja sama yang akan dilakukan, apakah murni seperti layaknya pengadaan barang dan jasa (kontrak bisnis) atau murni bentuk kepedulian sosial dari para pemilik bisnis tersebut yang dilakukan sebagai bentuk sumbangsih untuk negeri yang sedang berada ditengah krisis ini.

3. Subsidi Pendidikan Pariwisata

Subsidi kepada para pelajar/mahasiswa yang saat ini sedang menuntut ilmu di sekolah-sekolah tinggi pariwisata baik negeri ataupun swasta di Indonesia, di mana

sebagaimana kita maklumi bahwa banyak dari pelajar/mahasiswa ini terancam tidak bisa melanjutkan pendidikannya dikarenakan usaha yang dimiliki orang tuanya jatuh dikarenakan dampak corona.

4. Penguatan SOP Mitigasi Pariwisata

Berkaca dari banyak kejadian bencana alam, *force majeure* yang terjadi perlu dibuat SOP Mitigasi Pariwisata Indonesia yang mengacu pada standardisasi yang diberikan UNWTO dan WHO adalah sangat penting. Langkah strategi dari Kemenparekraf di saat fase pemulihan adalah sangat krusial untuk disiapkan sejak dini, agar pada saat wabah ini mereda kemenparekraf sudah tidak lagi berbicara tentang merancang strategi pemulihan, tapi tinggal melaksanakannya.

5. Prioritas pada pembenahan destinasi

Terkait kenyamanan di destinasi wisata, Indonesia masih banyak memiliki PR yang harus dikerjakan, seperti misalnya issue kebersihan, keamanan, kesehatan, pelestarian lingkungan, regulasi daerah, layanan wisata halal dan lain sebagainya. Ini tidak saja membutuhkan anggaran yang banyak tetapi juga pendampingan yang intensif, sehingga pembenahan destinasi yang dilakukan sesuai dengan standard global manajemen destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

6. Meningkatkan peran pokdarwis di desa wisata sebagai tim gugus desa yang dibina oleh Kemenparekraf. Pokdarwis perannya seringkali dikesampingkan di dalam pengembangan pariwisata, padahal kelompok ini beranggotakan anak - anak muda kreatif yang peduli akan kemajuan pariwisata di desanya. Peningkatan peran dari Pokdarwis yang tersebar di seluruh desa wisata diharapkan dapat menjadi agen perubahan , motor penggerak masyarakat dalam membangun industri kreatif di desa, sekaligus menginisiasi gerakan bersama menjaga destinasi pariwisata.

7. Penguatan Regulasi masuknya Wisatawan Mancanegara

Mengambil pengalaman dari kasus corona, wisatawan dari negara/daerah yang sudah pernah atau rentan terkena wabah penyakit harus melalui seleksi yang sangat ketat untuk mendapatkan izin masuk/visa ke Indonesia. Kebijakan bebas visa kunjungan dari negara-negara tersebut harus ditinjau kembali demi lebih berkualitasnya wisatawan mancanegara yang masuk berlibur ke Indonesia.

Tujuh rekomendasi diatas adalah wujud dari harapan agar Pariwisata Indonesia bisa segera bangkit ditengah pendemi ini, Terobosan strategi dan kecepatan implementasi adalah kunci dari

kemenangan kita dalam pertarungan melawan virus corona ini.

Tujuan dari rekomendasi pariwisata halal adalah untuk menebarkan semangat optimisme, bukan sekadar larut dalam pesimisme berkepanjangan, pandemi perlu disikapi dengan bijak.

Pelaku usaha harus menyiapkan strategi untuk menangkap peluang itu kembali. Perilaku masyarakat selama pandemi akan ada perubahan, dan pengusaha di bidang pariwisata taharus bisa memenuhi tuntutan itu dengan baik.

“Misalnya saja, bagi jamaah Umrah dan Haji, akan kita bekali dengan berbagai vitamin, alat pelindung diri, dan juga hand sanitizer sebagai sarana kebersihan. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk kami berkolaborasi dengan produsen dan supplier menyediakan jamu dan obat tradisional khas Indonesia yang dipercaya bisa meningkatkan daya tahan tubuh.

Perubahan perilaku konsumen ini juga menjadi perhatian oleh Noveri Maulana, Pengamat Bisnis dari PPM Manajemen. Menurutnya, perubahan perilaku konsumen tidak bisa dihindari dan penyedia jasa pariwisata harus bisa memahaminya dengan baik. Serangkaian strategi harus bisa disusun sejak saat ini, sehingga Ketika

kondisi Kembali membaik, operasional bisnis pariwisata sudah mampu menjawab kebutuhan baru dari perilaku konsumen yang berubah ini. “Misalnya saja, hotel-hotel menyediakan racikan rempah dan jamu tradisional Indonesia sebagai hidangan minum di bar dan café yang tersedia. Tentu hal ini akan semakin meningkatkan kenyamanan konsumen. Bahkan, untuk aspek pemasaran pun, Hotel dan penyelenggara tour & travel bisa melakukan co-branding produk mereka dengan produk jamu yang tersedia. Tentu hal ini bentuk kolaborasi positif yang bisa dilakukan pengusaha lintas industri untuk bersama bangkit selepas pandemi ini!,” jelasnya.

Strategi bertahan yang dilakukan oleh pengusaha merupakan portofolio bisnis yang dimiliki pelaku usaha juga harus semakin beragam, lintas industri, dan juga bahkan lintas keahlian. Jika portofolio bisnis yang dimiliki beragam, tentu dampak negatif pandemi ini bisa diminimalisir dan pelaku usaha masih bisa bertahan dengan sebagian operasional yang masih bisa dioptimalkan.

“*don't put all your eggs in one basket.* Pelaku usaha pariwisata harus bisa belajar dari kondisi saat ini, bahwa investasi bisnis yang mereka lakukan juga harus beragam, agar eksistensi bisnis dan pendapatannya

tidak terancam. Jika satu usaha mandek, tentu masih ada usaha lain yang bisa dipertahankan,” Noveri. Diversifikasi usaha dan inovasi dalam usaha diperlukan agar dapat saling menutupi bila ada satu usaha ada yang tidak berjalan.

Pemerintah juga sedang menyusun skema pembukaan pariwisata dari mancanegara dengan mekanisme *travel bubble* atau koridor perjalanan antar negara. Skema ini memungkinkan pemerintah melonggarkan pembatasan yang masih diberlakukan di Indonesia agar sejumlah negara tertentu tetap dapat melakukan perjalanan dari bisnis sampai wisata. Untuk kasus pariwisata, Hari mengatakan bentuk *travel bubble* bisa diberlakukan dengan contoh negara A hanya bisa mengunjungi Bali, lalu negara B hanya bisa ke provinsi lain. Lalu tidak menutup kemungkinan bisa keduanya yaitu mendapat akses kunjungan ke Bali dan sejumlah provinsi sekaligus.

Semangat untuk bangkit di balik pandemi ini harus menjadi perjuangan kolektif yang harus didukung banyak pihak. Tidak hanya pelaku usaha, namun juga pemerintah, organisasi profesi, dan tentunya masyarakat sebagai ujung tombak keberhasilan agar kehidupan industri pariwisata halal di DKI Jakarta tetap berlangsung

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Pandemi Covid 19 membawa dampak yang cukup berat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan sektor pariwisata halal di DKI Jakarta .
 - b. Diperlukan strategi untuk mengurangi dampak akibat pandemi covid sehingga industri pariwisata halal DKI Jakarta tetap berlangsung selama masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik (2018)

<https://www.bps.go.id/subject/16/pwisata.html#subjectViewTab6>. 1 Maret 2020.

Budi, Sadar Pakarti. 2015. "Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Perkotaan Stdi Kasus Jakarta." *Kolokium Riset Universitas ke-2* 173–80.

CEIC. (2020). Indonesia Premium Database. Retrieved Desember 2020, from <https://insights.ceicdata.com//node/IndonesiaTP80933>

Data Pemantauan Covid-19 DKI Jakarta. (2020). <http://www.corona.jakarta.go.id> 15 Desember 2020

Djakfar, M. (2017). Perspektif Multidimensi Pariwisata Halal, Road Map Economist Intelligence Unit. (2020, March 26). Covid 19 to send almost all 20 countries into a recession. Data 15 Desember 2020. From

<https://www.ieucom/n/covid19-tosend-almost-all-g20-counries-into-a-recession/>

Menuju Perkembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia. Malang: UIN-Maliki Press

Dinas Pariwisata DKI Jakara (2020). www.jakartatourism.go.id. 8 Maret 2020. 09.00 WIB

Fatwa DSN-MUI Nomor 108 / DSN-MUI / X / 2016 tentang Pariwisata Syariah

Hasanuddin, M., Al-Hakim, (2017). Menuju Wisata Halal Indonesia. *Ahkam*, 17 (2), 279-300, 0.15408 / AJIS.V17I2.6243

Jaelani, Aan. 2017. "Industri Pariwisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek". *Jurnal Elektronik SSRN*. doi: 10.2139 / ssrn.2899864.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan

Mastercard-CrescentRating. 2018. "Indeks Perjalanan Muslim Global 2018." *Mastercard-Crescentrating* (April): 1–60.

Mastercard-CrescentRating. 2019. *Indeks Perjalanan Muslim Global 2019* .

Kemenkraf. (2019, 4 Juli). Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2017. Data 15 Desember 2020 dari <http://www.kemenparekraf.go.id/post/statistik-profil-wisatawan-nusantara-2018>

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). *Muslim Travel Guide 2019*. Jakarta

Perkumpulan Pariwisata Halal Indonesia.(2020). <http://www.knks.go.id> 15 Desember 2020. Ini Strategi Industri Pariwisata Halal agar bisa bertahan.

Satriana, ED & Faridah, HD (2018). *Pariwisata Halal: Perkembangan, Peluang dan Tantangan*. *Jurnal Riset dan Produk Halal (JHPR)*, 1 (2), 32-42, e-ISSN: 2654-9778

Suesilowati, Suesilowati, dan Rina Ekawati. 2017. "Program Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia".

Suherlan, A. (2015). *Persepsi Masyarakat Jakarta terhadap Pariwisata Islami*. *The Journal of Tauhidinomics*, 1 (1), 61-72

Ulum, Fahrur. 2019. "Inovasi Pariwisata Syariah Di Indonesia: Analisis Fatwa MUI No. 108 / MUI-DSN / X / 2016." *TSAQAFAH* 15 (1): 103. doi: 10.21111 / tsaqafah.v15i1.2905.

Widyastuti, S., Parenrengi, S., Alkaf, FT (2018). *Menumbuhkan Pariwisata Halal di Jakarta yang Dapat Mempengaruhi Daya Saing Bangsa*. *Konferensi Internasional ke-2 tentang Keuangan Islam, Ekonomi dan Bisnis (ICIFEB)*

Wijayanti, A., Widyaningsih, H., Hakim, MF, Fiyan, MF (2018). *Perspektif Masa Lalu, Sekarang, dan Masa Depan tentang Konsep Pariwisata Halal*. *Advacen*